

**KONSTRUKSI MUSIK TRADISI BARU DALAM  
PERSPEKTIF BUDAYA POPULER  
(STUDI KASUS FESTIVAL MUSIK TEMBI YOGYAKARTA)**



NASKAH PUBLIKASI  
PENGKAJIAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
Dalam bidang seni, minat utama Pengkajian Seni Musik

**Mohamad Fajrin Kobi**

**NIM 0120680412**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019**

# CAMPURSARI : BENTUK LAIN DARI KESENIAN GAMELAN YANG DITERIMA DI MASA MODERN

Mohamad Fajrin Kobi  
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

## ABSTRAK

Musik campursari masuk dalam kategori kebudayaan baru, yakni melakukan perkawinan dan melahirkan bentuk baru. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika zaman berubah, maka selera dan pola pikir masyarakat pun berubah. Musik tradisional tidak lagi sepenuhnya menjadi hal yang digandrungi masyarakat yang semakin modern. Berdasar wujud campursari tersebut nampaknya campursari menarik untuk dikaji dari sudut pandang antropologi khususnya pada perubahan kebudayaan pada proses akulturasi. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengkaji campursari berdasar pada sebuah genre musik yang muncul akibat dari proses akulturasi tersebut. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis berdasar analisis kuantitatif mengikuti alur huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campursari dapat dikategorikan demikian, karena campursari merupakan sebuah genre musik yang terbentuk atau dibangun dari perpaduan beberapa genre musik yang berbeda latar budayanya baik dilihat dari segi fisik atau instrumentasi maupun dari segi musikalitasnya.

Kata Kunci : *campursari, akulturasi, modern*

### A. Pendahuluan

Musik merupakan bagian dari budaya. Dalam situasi apapun musik selalu mengisi kehidupan. Dapat dikatakan musik telah menjadi bagian dari kebutuhan manusia. Musik adalah bagian tingkah laku manusia sehingga tidak dapat dilepaskan dari budaya tertentu. Sebagai “commodity listening” musik diyakini sebagai bahasa universal yang bisa memberikan kehangatan insani dan makanan rohani bagi pendengar. Aliran musiknya yang ceria dan enak didengar mungkin bisa membuat kita menghentakan kaki atau mengerakan kepala. Musik bukanlah bahasa konvensional seperti bahasa Indonesia, Inggris, Arab, Cina, dan lain-lain. Namun sebagai sebuah sistem yang mampu mewakili suasana, perasaan, bahkan gagasan, musik mampu melampaui bahasa konvensional dalam menyampaikan apa yang dikandungnya secara universal (Allan dalam Muhaya, 2003:27).

Musik sebagai salah satu hasil karya seni, tidak mungkin hadir atau dihadirkan oleh penciptanya kalau tidak memiliki manfaat bagi masyarakat di mana musik itu diciptakan. Bagi pengarang sendiri, musik sebagai salah satu karya seni, disamping bertujuan untuk menghibur, dengan lirik lagu yang dibuatnya merupakan media komunikasi untuk menyampaikan apa yang ada dalam benak penciptanya. Musik sebagai salah satu karya seni yang dapat dipahami sebagai simbol komunikasi. Musik dan komunikasi secara umum mempunyai kemampuan untuk menghasilkan atau menentang struktur sosial yang dominan,

karena komunikasi dibentuk dari masyarakat. hubungan antara musik dan masyarakat adalah timbal balik dimana dalam hubungan tersebut keduanya saling mempengaruhi contoh lain juga terjadi pada musik campursari walaupun seringkali dilihat sebelah mata tetapi coba tanyakan kepada masyarakat beretnis Jawa dari kalangan menengah kebawah tentang musik apa yang paling memikat hati mereka. Jawabannya adalah campursari. Musiknya yang sederhana dengan balutan lirik lagu berbahasa Jawa dengan tema yang akrab dengan keseharian masyarakat, membuat campursari lebih dinikmati ketimbang jenis musik yang lain yang berkembang di masyarakat luas. Kebanyakan lirik lagu campursari menggunakan bahasa Jawa Ngoko (bahasa bisa yang tiap hari dipakai), sehingga tak khayal jika lirik campursari begitu mudah dicerna oleh masyarakat luas.

Gamelan Jawa merupakan seperangkat instrumen sebagai pernyataan musikal yang sering disebut dengan istilah karawitan. Karawitan berasal dari bahasa Jawa rawit yang berarti ruit, berbelit-belit, tetapi rawit juga berarti halus, cantik, berliku-liku dan enak. Kata Jawa karawitan khususnya dipakai untuk mengacu kepada musik gamelan, musik Indonesia yang bersistem nada non diatonis (dalam laras slendro dan pelog) yang garapan-garapannya menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, pathet dan aturan garap dalam bentuk sajian instrumentalia, vokalia dan campuran yang indah didengar.

Seni gamelan Jawa mengandung nilai-nilai historis dan filosofis bagi bangsa Indonesia. Secara filosofis gamelan Jawa merupakan satu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa. Hal demikian disebabkan filsafat hidup masyarakat Jawa berkaitan dengan seni budayanya yang berupa kesenian serta hubungan erat dengan perkembangan religi yang dianutnya. Pada masyarakat Jawa gamelan mempunyai fungsi estetika yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral dan spritual. Secara historis, sarjana J.L.A Brandes (1889) mengemukakan bahwa masyarakat Jawa sebelum adanya pengaruh Hindu telah mengenal sepuluh keahlian, diantaranya adalah wayang dan gamelan. Menurut sejarahnya, gamelan Jawa juga mempunyai sejarah yang panjang. Seperti halnya kesenian atau kebudayaan yang lain, gamelan Jawa dalam perkembangannya juga mengalami perubahan-perubahan.

### 1. Gamelan dan Karawitan

Sebelum istilah karawitan mencapai popularitas di masyarakat seperti sekarang ini, dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dilingkungan daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta, sudah sering terdengar kata rawit yang artinya halus, indah (Prawiroatmojo, 1985:134). Begitu pula sudah terdengar kata ngrawit yang artinya suatu karya seni yang memiliki sifat yang halus, rumit, dan indah (Soeroso:1985;1986). Dari dua hal tersebut dapat diartikan

bahwa seni karawitan berhubungan dengan sesuatu yang halus dan rumit. Kehalusan dan kerumitan dalam seni karawitan tampak nyata dalam sajian gending maupun aksesoris lainnya. Suhastjarja (1984) mendefinisikan seni karawitan adalah musik Indonesia yang berlaras non diatonic (dalam laras slendro dan pelog) yang garapan-garapannya sudah menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sifat pathet, dan aturan garap dalam bentuk instrumentalia, vokalis dan campuran, enak didengar untuk dirinya maupun orang lain.

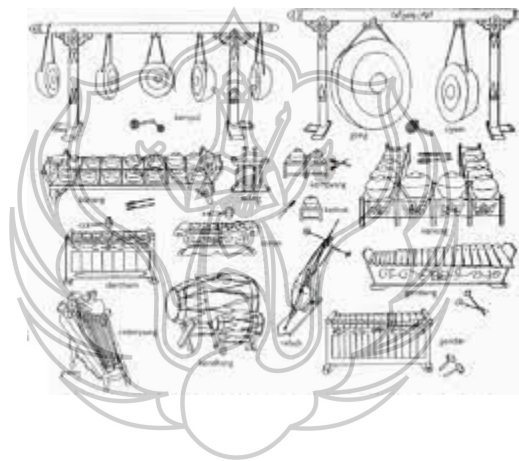
Istilah gamelan telah lama dikenal di Indonesia, sudah disebut pada beberapa Perkawinan Jawa Kuno. Arti kata gamelan, sampai sekarang masih dalam dugaan-dugaan. Mungkin juga kata gamelan terjadi dari pergeseran atau perkembangan dari kata gembel. Gembel adalah alat memukul. Karena cara membunyikan instrumen itu dengan dipukul-pukul. Barang yang sering dipukul namanya gembelan. Kata gembelan ini bergeser atau berkembang menjadi gamelan. Mungkin juga karena cara membuat gamelan itu adalah perunggu yang dipukul-pukul atau dipalu atau digembel, maka benda yang sering diuat dengan cara digembel namanya gamelan, benda yang sering di kumpulkan namanya kempelan dan seterusnya gembelan berkembang menjadi gamelan. Dengan kata lain gamelan adalah suatu benda hasil dari benda itu digembel-gembel atau dipukul-pukul (Trimanto, 1984).

Bagi masyarakat Jawa gamelan mempunyai fungsi estetika yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral, dan spritual. Kita harus bangga memiliki alat kesenian tradisional gamelan. Keagungan gamelan sudah jelas ada. Duniapun mengakui bahwa gamelan adalah alat musik tradisional timur yang dapat mengimbangi alat musik barat yang serba besar. Di dalam suasana bagaimanapun suara gamelan mendapat tempat di hati masyarakat. gamelan dapat digunakan untuk mendidik rasa keindahan seseorang. Orang yang bisa berkecimpung dalam dunia karawitan, rasa kesetiakawanan tumbuh, tegur sapa halus, tingkah laku sopan. Semua itu karena jiwa seorang menjadi sehalus gendhing-gendhing (Trimanto, 1984).

## 2. Instrument Karawitan

Dalam sebuah pertunjukan karawitan terdapat instrumen-instrumen yang ada didalamnya., yang pertama adalah Bonang, terdiri dari bonang Barung, dan bonang Penerus yang terbuat dari logam. Bonang dapat dipakai dalam segala macam gendhing, baik dalam irama keras atau cepat maupun halus dan pelan. Fungsinya adalah sebagai penghias lagu pokok dan pembuka gendhing. Slenthem, bentuknya seperti gender tetapi ukuran bilahnya lebih besar dan terdiri dari 7 bilah. Fungsinya adalah sebagai pembawa lagu pokok (pemangku lagu). Saron termasuk alat tetabuhan keras yang terbuat dari logam. Berupa bilahan-bilahan perunggu yang disusun berderet di atas kotak kayu sebagai wadah gema.

Saron terdiri dari Saron Demung, Saron Barung, dan Saron Penerus. Fungsinya adalah sebagai pembawa lagu pokok dengan intensitas tetabuhan yang lebih keras. Kendang, bebrbentuk seperti tabung dan terbuat dari kayu dengan tutup tabung dari kulit binatang. Fungsi utamanya adalah sebagai pegendali baik irama, jalannya gendhing, ataupun dinamika. Kenong, berbentuk canang seperti bonang tetapi lebih besar. Fungsinya adalah untuk memainkan irama dasar dan memberikan tekanan pada sela lagu. Kethuk, bentuknya seperti bonang dan biasanya berdampingan dengan alat yang disebut kempyang-kethul-kempul-kenong-dan gong. Kempul, mempunya ukuran yang agak besardibanding lainnya. Biasanya di gantung pada gawangan yang terbuat dari kayu bernama Gayor. Fungsinya sebagai penguat lagu pokok selain sebagai patokan gendhing. Gong, instrumen yang mempunyai ukuran paling besar. Bentuk dan cara meletakkannya sama seperti kempul. Fungsinya sebagai penguat akhir lagu, batas-batas lagu dan penguat rasa lagu atau gendhing.



Gambar 1  
(Seperangkat Gamelan)

Pada mulanya, gamelan pertama kali diperkenalkan oleh wali songo untuk membantu penyebaran agama islam di Nusantara khususnya pulau Jawa. Para wali tersebut menggunakan gamelan sebagai daya tarik agar masyarakat mau masuk islam dan datang ke mesjid untuk melakukan ibadah. Dengan semakin berkembangnya kerajaan Demak, maka mendorong kerajaan Demak untuk semakin menyempurnakan gamelan tersebut agar agama islam dapat menyerap lagi kedalam hati sanubari rakyat. Selain itu gamelan juga digunakan oleh kerajaan Demak untuk menyelenggarakan upacara sekaten untuk memperingati hari lahir Nabi

Muhammad Saw, yang dimana gamelan merupakan komponen utama dalam terselenggaranya upacara sekaten tersebut. Dalam upacara sekaten gamelan yang dipakai adalah gamelan tua yang diberi nama Kyai Sekati, yang terdiri dari dua rancak atau perangkat. Dan gamelan sekaten ini hanya memiliki beberapa instrumen. Masing-masing instrumen tersebut dibuat serba tebal karena gamelan ini selalu dibunyikan keras-keras, agar bisa menarik perhatian warga untuk datang meramaikan upacara sekaten tersebut. Namun sekarang gamelan yang lengkap mempunyai kira-kira terdapat 72 alat dan dapat dimainkan oleh niyaga (penabuh) dengan disertai 10-15 pesinden dan atau gerong. Susunanya terutama terdiri dari alat-alat pukul atau tetabuhan yang terbuat dari logam seperti Bonang, Demung, Saron, Peking, Kenong dan kethuk, Slenthem, Gender, Gong, Gambang, Rebab, Siter, Suling, Kempul.

Berdasarkan sejarah, keberadaan gamelan sudah berabad-abad lamanya. Hal ini dapat dibuktikan dari tulisan-tulisan, maupun prasasti-prasasti dinding candi yang ditemukan. Perkembangan selanjutnya dari masa ke masa mengalami perubahan, baik bentuk, jenis, maupun fungsinya. Dari yang sangat sederhana, menjadi sederhana, kemudian menjadi lebih komplis. Bukti tertua mengenai keberadaan alat-alat musik tradisional Jawa dan berbagai macam bentuk permainannya dapat ditemukan pada piagam Tuk Mas yang bertuliskan huruf Pallawa. Kesederhanaan bentuk, jenis dan fungsinya tentu berkaitan erat dengan pola hidup masyarakat pada waktu itu. Pada piagam tersebut terdapat gambar sangka-kala yaitu semacam terompet kuno yang digunakan untuk perlengkapan upacara keagamaan (Palgunadi, 2007:7).

Kehidupan seni karawitan sejauh ini sudah mengalami perjalanan sejarah yang panjang bersamaan dengan munculnya kerajaan-kerajaan besar, seperti Majapahit, dan Mataram. Di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan penelitian zaman tersebut terhadap seni mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sehingga menarik para ilmuwan untuk mempelajari dan mendokumentasikan. Banyak penemuan-penemuan tersebut digunakan untuk mempelajari seni karawitan.

Perkembangan yang terjadi pada dunia seni karawitan menggambarkan bahwa seni karawitan merupakan suatu produk kebudayaan yang selalu ingin berkembang menyesuaikan dengan kondisi zaman. Hal ini sesuai dengan kodratnya, bahwa seni karawitan sebagaimana cabang seni pertunjukan tradisi lainnya dikategorikan dalam jenis seni komunal yaitu seni yang lahir dari oleh dan untuk masyarakat. keberadaan dan perkembangannya tergantung pada kondisi masyarakat. dalam konteks yang lain dapat dikategorikan dalam bentuk seni

yang patronage yaitu seni jenis yang mengabdikan kepada sesuatu atau seorang yang dianggap sebagai payungnya. Sehingga keberadaan dan perkembangan tergantung pada penguasa.

Pada jaman kerajaan perkembangan seni karawitan berjalan pesat. Peran raja sebagai penguasa tunggal sangat menentukan hidup dan matinya suatu bentuk seni. Seperti yang diutarakan dalam puisi abad ke-14 perkawinan Negarakertagama. Kerajaan Majapahit mempunyai lembaga khusus yang bertanggung jawab mengawasi program seni pertunjukan (Sumarsam, 2003:19). Begitu pentingnya seni pertunjukan (karawitan) sebagai bentuk suatu petanda kekuasaan raja adalah kerbilatan gamelan dan teater pada upacara-upacara atau pesta-ria kraton (Sumarsam, 2003:11).

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yakni penelitian yang memaparkan data-data yang bersifat deskriptif serta data tersebut berupa kata-kata dan bukan berupa angka. Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan secara verbal fenomena atau gejala yang terjadi pada campursari khususnya dikaji dari sudut pandang akulturasi budaya. Selanjutnya untuk mendapatkan data-data guna memecahkan permasalahan yang dikaji, ditempuh dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara ditunjukan kepada para narasumber yang memiliki kapasitas serta kredibilitas di bidang campursari. Observasi ditempuh dengan jalan melihat langsung pentas campursari maupun mengamati pada tayangan televisi, guna mendapatkan gambaran yang kongkrit tentang campursari baik dari segi instrumentasi, segi musikalnya maupun unsur-unsur lain yang menunjang. Kemudian studi dokumentasi dilakukan dengan cara mendengarkan rekaman-rekaman baik berupa vcd maupun kaset guna memperoleh data yang lebih akurat khususnya dari segi musikalnya.

Langkah berikutnya adalah menganalisis data-data yang telah diperoleh dengan mengacu pada teknik analisis kualitatif yang diajukan Rohidi (1992), yakni dengan langkah mereduksi keseluruhan data, mengklarifikasi data sesuai dengan kategorinya, menginterpretasi sesuai dengan tujuan penelitian, dan diakhiri verifikasi atau penarikan kesimpulan.

## C. Pembahasan

### 1. Sejarah Musik Campursari

Sejarah musik campursari kita awali dari masyarakat Jawa yang sudah mengenal bentuk kesenian lebih 1000-2000 tahun sebelum masehi, dan merupakan akhir dari zaman megalitikum. Dan apabila berbicara tentang kesenian dari Jawa, tentu banyak jenisnya. Salah seorang musikolog asal Belanda yang terkenal bernama Jaap Kuncst, mengumpulkan bahan



untuk karyanya yang mendalam mengenai musik Jawa selama akhir tahun 1910 dan 1920-an. Ditahun 1934 ia pulang ke negeri Belanda dan menerbitkan dua jilid buku mengenai teori dan teknik musik Jawa. Salah satu musik yang berasal dari daerah Jawa adalah musik Campursari. Musik ini merupakan karya anak bangsa. Campursari sempat pro dan kontra dari berbagai kalangan. Ada yang berpendapat bahwa musik campursari dapat merusak tradisi, namun di lain sisi berpendapat bahwa inovasi dalam musik campursari sangat diperlukan agar dapat diterima oleh berbagai kalangan, baik di Indonesia maupun juga dalam tingkat mancanegara.

Sejarah musik campursari berlanjut, campursari berasal dari dua kata yaitu campur dan sari berarti berbaurnya instrumen musik baik dari alat musik tradisional maupun alat musik modern, sedangkan sari dapat berarti eksperimen yang menghasilkan jenis irama yang lain dari pada yang lain. Istilah campursari sendiri dikenal diawal tahun 1970-an, saat itu RRI stasiun Surabaya memperkenalkan acara baru, yaitu lagu-lagu yang diiringi oleh alat musik berskala pentatonis dan diatonis. Campursari merupakan salah satu kesenian Jawa dari perkawinan musik modern dan musik etnik. Dalam sejarah musik campursari, musik ini berangkat dari musik kroncong asli langgam, musik campursari masih menggunakan dasar-dasar keroncong. Ada yang cenderung ke musik karawitan dan ada juga yang cenderung ke musik keroncong. Musik campursari pada awalnya dipopulerkan oleh Ki Sastrosabdho, lewat Ki Sastrosabdho, Sunarto mengenal dunia pewayangan. Sunarto, kemudian dianugrahi nama belakang yaitu Ki Nartosabdho merupakan pembaharu dalam dunia pedalangan di tahun 80-an, ia menggabungkan musik modern dengan musik gamelan sehingga menghasilkan harmoni dengan nuansa tradisi Jawa, Namun hal tersebut memicu timbulnya kontroversi.

Lalu bagaimana hubungan antara musik campursari dengan tradisi ? dalam sejarah musik campursari, musik campursari merupakan perpaduan antara sebuah tradisi dan inovasi. Pernyataan ini dilihat dari pandangan tradisi, bahwa musik campursari menggunakan alat musik tradisional seperti gamelan dan lain sebagainya, kemudian lirik yang digunakan dalam musik campursari menggunakan bahasa daerah Jawa dan terkadang dapat kita lihat para penyanyinya masih menggunakan pakaian daerah. Dan dari sudut pandang inovasi, terlihat bahwa perpaduan penggunaan alat musik tradisional dengan alat musik modern seperti keyboard, gitar, bass elektrik dan lain sebagainya menghasilkan satu buah inovasi yang baru. Sehingga bisa dikatakan musik campursari memiliki aliran yang khas, yaitu perpaduan antara tradisi dan inovasi.

Musik campursari merupakan salah satu aset budaya negara Indonesia, musik campursari memang pernah mengalami kejayaan, namun kini musik campursari memang



sedikit dilupakan karena kepopuleran musik modern. Sebagai warga negara Indonesia yang baik, terutama untuk kaum muda jadi tidak ada salahnya kita menjaga dan melestarikan budaya warisan nenek moyang kita salah satunya adalah musik campursari.

## 2. Campursari Sebagai Genre Musik Baru

Tahun 1990-an musik keroncong dan karawitan masih menyimpan masa keemasan dilihat dari fungsinya sebagai seni hiburan yang populer. Pada masa itu mulai ada kreasi-kreasi dari berbagai seni pertunjukan yang menggabungkan kedua jenis seni musik tersebut. Kreasi juga timbul pada masing-masing seni dengan menciptakan komposisi baru yang tidak lazim dari segi bentuk, irama, laras dan teknik menyajikannya. Musik keroncong dan karawitan masih ketat mempertahankan ansambelnya, baik berupa alat dan teknik bermusiknya. Terlihat sekali seniman-seniman seni musik ini masih setia menggunakan perang katakustik yang tidak memakai instrumen musik elektronik. Kreasi-kreasi itu memunculkan pemikiran seniman untuk berbuat praktis dengan membawa serta kedua genre musik dalam satu ansambel baru. Keinginan ini muncul untuk mewadahi keinginan penikmat musik yang heterogen dalam memilih lagu. Seringkali penikmat musik salah sasaran karena meminta lagu yang tidak bisa dilayani grup yang tampil. Ambil saja contoh suatu orkes keroncong tidak dapat menyajikan repertoar lagu atau gendhing yang biasa disajikan oleh karawitan atau gamelan. Bagitupun sebaliknya, suatu grup karawitan tidak bisa menyajikan lagu keroncong atau lagu diatonis lainnya. Akhirnya muncullah musik campursari yang mana merupakan modifikasi alat-alat musik gamelan dengan instrumen-instrumen musik modern.



Gambar 2. Pertunjukan Campursari

Aransemen musik campursari lebih fleksibel karena mengandung musik tradisional dan modern, sehingga musik campursari banyak digemari masyarakat dari tingkat masyarakat daerah hingga masyarakat kota. Pada awalnya kehadiran musik ini memunculkan suatu kontroversi antara seniman dari musik tradisional dengan para pelaku musik kreatif, Hal

tersebut bukan merupakan suatu penghalang yang berarti. Ketidaksetujuan beberapa pihak akan perpaduan musik ini dicekal ataupun menjadi tidak boleh diperdengarkan dalam kehidupan sehari-hari. Buktinya campursari dapat berkembang hingga meluas pada masyarakat dimana musik itu berasal dan kemudian di luar kebudayaan musik itu berasal.

Kendati munculnya pro dan kontra terhadap kemurnian aliran musik ini, namun semua pihak sepakat dan memahami bahwa campursari menghidupkan kembali musik-musik tradisional di wilayah Jawa. Karena musik campursari merupakan yang mampu mengusung suatu etnisitas dan patut diterima oleh masyarakat luas tanpa menghapus identitas dari masyarakat pemilik musik itu sendiri. Bentuk musik ini diminati oleh banyak kelompok campursari yang digemari oleh masyarakat yang kebanyakan dari golongan sosial ekonomi menengah ke bawah dan banyak dijumpai dalam berbagai macam acara seperti pesta pernikahan, promise wisata, perayaan hari-hari besar, dan lain-lain. Jenis-jenis lagu yang dinyanyikan bervariasi, sesuai permintaan tamu, seperti langgam Jawa, keroncong pop, dangdut, dan bahkan juga terkadang lagu berbahasa Inggris. Zaman keemasan musik campursari terjadi mulai pertengahan tahun 1990-an sampai awal tahun 2000-an campursari tidak lagi berwujud seperti campursari tahun 1960-an. Masyarakat dapat memaknai sendiri ansambel campursari grup organ tunggal yang menyajikan lagu-lagu pentatonik sudah dapat dikatakan sebuah pertunjukan campursari, demikian juga pemakaian keyboard dengan kendang. Campursari yang mana sebuah genre musik baru yang menonjolkan percampuran antara musik tradisional dan musik modern secara tampilan memberikan hal yang berbeda dalam pertunjukan tidak hanya dalam variasi instrumen musik yang digunakan, akan tetapi ada perbedaan juga dalam penggunaan kostum yang digunakan penyanyi maupun musisinya. Biasanya penyanyi keroncong atau karawitan (swarawati atau sinden) menggunakan busana kain Jawa menurut ukuran seperlunya tetapi berbeda dengan penyanyi campursari, mereka merasa harus menambahkan aksesoris lain untuk mempercantik penampilan.

Musik campursari haruslah memiliki ruh yakni nilai-nilai kearifan lokal yang tetap melekat pada musik campursari (instrumen, kostum, dan lagu-lagunya). Akan tetapi dalam perkembangannya saat ini memang hanya beberapa musisi campursari yang tetap mempertahankan ruh campursari. Sedangkan sebagian besar musisi campursari justru mengabaikan ruh tersebut, sehingga yang muncul kemudian adalah penyimpangan dalam berbagai pentas musik campursari yang membuat efek negatif terhadap musik campursari. Penggarapan karya dan penyajian campursari yang asal-asalan dan mengabaikan nilai-nilai luhur justru akan menjerumuskan musik campursari ke jurang degradasi luhuran kesenian tradisional.

#### D. Kesimpulan

Campursari hidup menjadi musik industri karena adanya kreatifitas pencipta produk dan kreatifitas dari penyelenggara produk dan produser. Kreatifitas campursari secara utama dapat menciptakan produk musik baru, yakni campursari dengan style tersendiri sebagai bentuk musik Jawa kreasi. Kebaruan campursari berpijak dari musik yang telah lama ada dan dikenal oleh masyarakat, yakni musik gamelan atau karawitan Jawa yang dipadu dengan musik diatonis yang telah terjelma dalam musik populer Indonesia, utamanya langgam dan dangdut.

Penciptaan musik campursari jika dilihat dari elemen-elemen pembentukan musiknya dapat dikemukakan berikut ini. Pertama campursari menciptakan tangga nada baru dalam konteks menyatukan dua tangga nada anatara tangga nada pentatonis dan tangg nada diatonis. Dipandang dari sisi karawitan Jawa, alternatif frekuensi baru pada nada-nada yang biasa digunakan dalam karawitan jawa yakni dari yang biasa menggunakan frekuensi nada pelog dan slendro diubahkannya menggunakan frekuensi nada-nada diatonis. Tangga nada pentatonis yang digunakan untuk membentuk atau membuat lagu, secara utama hanya lima nada sedangkan dua nada yang lainnya sebagai nada alternatif. Dipandang dari sisi tangga nada diatonis campursari memberikan paradigma baru bahwa nada-nada yang digunakan secara utama hanya lima nada. Dua pokok yang lain difungsikan sebagai nada varian atau nada alternatif. Kemudian nada-nada kromatis sama sekali tidak digunaka dalam penciptaan lagu.

Kedua, alat musik campursari merupakan kolaborasi antara alat musik barat dan alat musik gamelan dalam karawitan jawa yang dimainkan membentuk sebuah unit atau kesatuan musikal sehingga menawarkan setetika musikal baru.

Ketiga, karya karya musik campursari cenderung menggunakan eksperesi karawitan jawa yang dikemas dengan kolaborasi peralatan musik barat dan alat musik gamelan. Implikasi dari pengabungan peralatan tersebut adalah penggarapan harmoni yang mengacu pada karawitan jawa. Hal ini disebabkan karena tangga nada yang digunakan secara utama dalam karawitan jawa hanya terdiri dari lima nada. Berkaitan dengan itulah maka penggarapan harmoni hanya berdasarkan kelima nada tersebut. Dalam hubungan dengan itu apabila terdapat nada-nada yang tidak termasuk dalam tangga nada karawitan jawa , maka nada-nada tersebut dihilangkan. Hal ini untuk mempertahankan karakter lagu agar nuansa jawa lebih menonjol.

Keempat, campursari tidak menggunakan pola irama diatonis barat tetapi mengadopsi struktur bentuk gending karawitan jawa yang telah ada. Campursari mengemas pola-pola tabuhan atau teknik permainan dengan alat musik barat untuk menunjukan struktur bentuk

gending menjadi jelas. Struktur bentuk gending musik gamelan atau karawitan jawa yang secara dominan dalam campursari hanyalah langgam, dangdut jawa, lancaran, ketawang dan ladrang. Musik diatonis dalam campursari manthous hanya digunakan sebagai pelengkap dan sangat tidak dominan.

Untuk menjadikan campursari ini dapat sukses atau hidup menjadi musik industri, tidak lepas dari kreatifitas produser. Kreatifitas dari produser ditinjau dari aspek musikalnya hanyalah mengenai menentukan jenis musi, memilih penyanyi yang dirasa paling cocok dan menyusun urutan lagu dalam sebuah kemasan produk. Selain dari itu yang lebih penting, produser mempromosikan dan mnyalurkan produk kepihak lain yang lebih penting, produser mempromosikan produk ke pihak lain yang dipandang dapat mendistribusikan produk tersebut dengan baik.

Guna menarik kesimpulan tentang uraian sebelumnya mengenai campursari, perlu diperhatikan kembali rumusan Ki Hajar Dewantara tentang kebudayaan. Mengacu pada hal tersebut, musik campursari masuk dalam kategori kebudayaam yang mengalami akulturasi terhadap percampuran dua budaya yang berbeda. Berdasarkan pembahasan tersebut bahwa ketika zaman berubah maka selera dan pola pikir masyarakat berubah. Musik tradisional tidak lagi sepenuhnya menjadi hal yang digandrungi masyarakat yang semakin modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Laronga, S.M. 2008. *Campursari Music, 1985-present : tracing a Javanese fusion Aesthetic*. Madison
- Yudoyono,B.1984. *Gamelan Jawa : asal-mula, makna masa depannya*. Unipress
- Atmojo, B.S. 2010. *Kendhang Pamijen Gening gaya Yogyakarta*. Resital : Jurnal Seni Pertunjukan 11 (1)
- Surtihadi, R.M. 2014. *Instrumen Musik Barat dan Gamelan jawa dala Irianan Tari Keraton Yogyakarta*. Journal of Urban Society's Art, 14(1)